



Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Rahma Yanti, Iswanti

Universitas Islam Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

ry348250@gmail.com, iswanti@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

This paper aims to analyze the development of the Islamic education curriculum using a literature review method and comparative analysis, which involves examining various relevant books, journals, and documents, as well as comparing the differences and similarities between different curricula. The research findings indicate that the Islamic education curriculum in Indonesia has gone through four phases: the pre-independence period, the Old Order, the New Order, and the current reform era. In the pre-independence period, the curriculum was heavily influenced by colonialism. During the Old Order, three curricula were implemented: the 1947, 1984, and 1994 curricula. Meanwhile, during the New Order, the curriculum was divided into four, namely 1968, 1975, 1984, and 1994 curricula. Finally, the reform era up to the present includes four curricula: the 2004 curriculum (KBK), the 2006 curriculum (KTSP), the 2013 curriculum, and the independent curriculum.

Keywords: *Curriculum, Islamic Religious Education*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kurikulum pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode studi pustaka dan analisis komparatif, yaitu dengan meneliti berbagai buku, jurnal, dan dokumen terkait serta membandingkan perbedaan dan kesamaan antara berbagai kurikulum. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia telah mengalami empat fase: pra kemerdekaan, orde lama, orde baru, dan masa reformasi saat ini. Pada fase pra kemerdekaan, kurikulum sangat dipengaruhi oleh kolonialisme. Di masa orde lama, terdapat tiga kurikulum yang diterapkan, yaitu kurikulum 1947, 1984, dan 1994. Sementara itu, di masa orde baru, kurikulum terbagi menjadi empat, yaitu 1968, 1975, 1984, dan 1994. Akhirnya, masa reformasi hingga saat ini mencakup empat kurikulum, yaitu kurikulum 2004 (KBK), 2006 (KTSP), 2013, dan kurikulum merdeka.

Kata kunci: *Kurikulum, Pendidikan Agama Islam*



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau Negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu.¹ Kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh pendidikan, sehingga setiap individu berhak untuk mengaksesnya.² Untuk mengubah kualitas negara yang terbelakang menjadi Negara yang maju, pendidikan memegang peranan yang krusial. Negara yang maju biasanya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan masyarakat yang terpelajar. Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan setiap orang. Proses pendidikan bertujuan mengembangkan potensi individu secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, agar mereka dapat hidup dan bertahan dalam kehidupan.³

Pendidikan Islam diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Tujuan pendidikan ini adalah membentuk manusia secara menyeluruh, yang mencakup aspek mental, fisik, spiritual, moral, dan keterampilan. Dasar utama pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁴ Selain itu, Abudin Nata menyatakan bahwa pendidikan Islam di Indonesia harus dapat melengkapi dan mendukung pendidikan nasional.⁵ Dengan cara ini, diharapkan sistem pendidikan nasional dapat membentuk masyarakat Indonesia yang modern, dengan landasan iman dan takwa sebagai cita-cita bersama.

Relevansi antara tujuan pembelajaran Islam dan tujuan pembelajaran nasional sangatlah kuat. Menurut Sisdiknas 2003, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan individu menjadi manusia yang utuh dan sempurna. Ini berarti menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, keterampilan, pengetahuan, kondisi fisik dan mental yang sehat,

¹ Iswantir M, 'Gagasan Dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam Di Indonesia (Studi Pemikiran Dan Praksis Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra)', *Edukatif*, 2.2 (2017), pp. 170-71.

² Syamsir Kamal, 'Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri Barabai', *Juluk: Jurnal Pembelajaran & Pendidik*, 1.1 (2021), p. 1.

³ Wiwin Herwina, 'Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi', *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35.2 (2021), p. 176.

⁴ I Choli, 'Hakikat Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam', *Jurnal Al-Risalah*, 10.2 (2019), p. 100.

⁵ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Raja Grafindo, 2004).



serta kepribadian yang stabil, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa Indonesia.

Kurikulum adalah rencana pendidikan yang mencakup pengalaman dari proses pembelajaran yang disusun oleh sekolah untuk siswa. Kurikulum memiliki peran penting dalam pendidikan, dan tujuan pendidikan tidak akan tercapai tanpa adanya kurikulum yang baik dan terstruktur. Selain itu, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi.

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “curir” yang berarti pelari dan “curere” yang berarti tempat berpacu atau acuan. Dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai jarak atau pedoman yang harus ditempuh oleh siswa untuk mencapai tujuan tertentu.⁶ Dikatakan juga bahwa kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang harus diambil oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Dalam bahasa Arab, kurikulum disebut “manhaj”, yang berarti jalan atau petunjuk yang jelas.⁷

Secara istilah, kurikulum adalah rencana pengajaran yang mencakup berbagai mata pelajaran yang disusun secara sistematis berdasarkan kebutuhan siswa sebagai syarat untuk menyelesaikan program pendidikan. Kurikulum tidak hanya mencakup pelajaran, tetapi juga meliputi berbagai upaya yang dilakukan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.⁸ Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa kurikulum merupakan serangkaian rencana dan pengaturan terkait tujuan, isi, bahan ajar, serta metode yang digunakan sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Pendidikan Islam adalah suatu upaya yang terstruktur, dilaksanakan melalui lembaga pendidikan Islam dengan materi yang bertujuan untuk mewujudkan akhlak mulia dan karakter Muslim, sehingga cita-cita masyarakat Islami dapat tercapai Menurut Noorzanah kurikulum pendidikan Islam adalah serangkaian kegiatan yang mencakup rencana agenda siswa secara

⁶ A. S & Mulyani. N Anwar, ‘Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah’, *Jurnal Genealogi PAI*, 5.1 (2018), p. 3.

⁷ Marzuki B, ‘Falsafah Kurikulum Dalam Pendidikan Islam’, *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 5.1 (2008), p. 24.

⁸ A. W Hidayat, ‘Studi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model Kurikulum 2013’, *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6.2 (2020), p. 172.



rinci, termasuk materi pendidikan, sarana pembelajaran, strategi, dan metode pengajaran, serta berbagai kegiatan lain yang bertujuan mencapai sasaran berdasarkan ajaran Islam.⁹ Tujuan kurikulum pendidikan Islam adalah untuk menanamkan keyakinan dalam hati dan pikiran, memperbaiki akhlak, serta membangun spiritualitas di kalangan generasi muda.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, pentingnya kurikulum dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia semakin terlihat. Oleh karena itu, kurikulum di Indonesia terus menerus mengalami perbaikan dan pengembangan berdasarkan berbagai pertimbangan. Inti dari kurikulum pendidikan Islam adalah bahwa materi pembelajaran harus mencerminkan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam Al-Qur'an, tanpa membedakan disiplin ilmu. Kesempurnaan ajaran agama akan tercapai jika ada keselarasan antara pengetahuan umum dan ilmu agama.¹⁰

Sepanjang sejarahnya, sejak tahun 1945 pada masa kemerdekaan hingga saat ini, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami beberapa perubahan, termasuk pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004 (KBK), 2006 (KTSP), dan kini yang berlaku adalah kurikulum K-2013.¹¹ Setiap perubahan kurikulum tersebut masih dipengaruhi oleh paradigma politik dan kekuasaan yang mengatur sistem pendidikan di Indonesia. Mengingat pentingnya pemahaman terhadap kebijakan pengembangan dan pembaruan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, tulisan ini akan membahas kebijakan tersebut dengan mempertimbangkan perspektif historis dan regulasi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan analisis komparatif. Studi pustaka dilakukan dengan meneliti berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku-buku akademik, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia. Metode ini memungkinkan penulis untuk mengumpulkan data dan informasi secara sistematis dari sumber-sumber yang dapat dipercaya guna memahami sejarah dan perkembangan kurikulum yang telah diterapkan dari masa ke masa.

⁹ Noorzanah, 'Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam', *Ittihad Jurnal*, 2017.

¹⁰ Abuddin Nata & Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits* (UIN: Press, 2005).

¹¹ Alhamuddin, 'Sejarah Kurikulum Di Indonesia', *Nur El-Islam*, 1 (2014), p. 48.

Selain itu, analisis komparatif dilakukan untuk membandingkan berbagai kurikulum yang telah digunakan di setiap fase perkembangan, mulai dari masa pra-kemerdekaan hingga masa reformasi. Dengan menganalisis perbedaan dan kesamaan antara kurikulum, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kurikulum dan bagaimana kebijakan tersebut berdampak pada pendidikan agama Islam. Metode ini membantu mengungkap pola-pola perubahan dan kontribusi setiap periode dalam membentuk sistem pendidikan agama Islam yang ada saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum dikenal sebagai manhaj, yang berarti jalan terang yang dilalui manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.¹² Muhammad Ali al-Khawli, seperti yang dikutip oleh Abdul Mujib, menyatakan bahwa kurikulum (mahhaj/curriculum) adalah seperangkat perencanaan dan media yang membantu lembaga pendidikan mencapai tujuan yang diinginkan.¹³ Konsep dasar kurikulum tidaklah sederhana ia dapat dipahami melalui fungsinya, yaitu sebagai program studi, sebagai konten, sebagai kegiatan terencana, sebagai hasil belajar, sebagai reproduksi social, sebagai pengalaman belajar dan sebagai produksi.¹⁴

Kurikulum pendidikan agama Islam adalah suatu rencana sistematis yang mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang berkaitan dengan pengajaran ajaran Islam. Kurikulum ini dirancang untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, mencakup aspek aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam serta mempersiapkan individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari

2. Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks komponen kurikulum, terdapat beberapa elemen yang saling terkait. Pemahaman tentang kurikulum tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur'an dan Hadits, yang

¹² Oemar Muhammad al Toumy al Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam* (Penerbit Teras, 1979).

¹³ Abdul Mujid, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana, 2010).

¹⁴ Abdul Mujid, *Ilmu Pendidikan Islam*

menjadi dasar pendidikan Islam dari dulu hingga kini. Kurikulum pendidikan Islam dan pendidikan umum memiliki kesamaan dalam struktur, tetapi perbedaan utamanya terletak pada tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk Insan Kamil dan menjaga dasar-dasar Islam, sementara pendidikan umum berfokus pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman individu.

Komponen-komponen kurikulum secara menyeluruh, agar pembaca memiliki pemahaman yang jelas tanpa adanya kekeliruan. Kurikulum terdiri dari komponen esensial yang saling mendukung untuk beroperasi dengan efektif. Terdapat empat komponen utama dalam kurikulum: (a) tujuan pendidikan, (b) pengetahuan yang mencakup informasi dan pengalaman yang menjadi dasar kurikulum, (c) metode pengajaran yang digunakan guru untuk mengajar dan memotivasi siswa, dan (d) metode penilaian untuk mengukur hasil pendidikan yang telah direncanakan.¹⁵

3. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Secara umum, karakteristik kurikulum pendidikan Islam mencerminkan nilai-nilai dan ajaran agama Islam yang terlihat dalam kegiatan pendidikan, baik secara teori maupun praktik. Karakteristik ini sangat terkait dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Konsep ini menjadi dasar yang membedakan kurikulum pendidikan Islam dari kurikulum pendidikan umum.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai karakteristik tersebut, Al Syaibany menguraikannya dalam beberapa poin sebagai berikut:¹⁶

- a. Kurikulum pendidikan Islam mengutamakan agama dan akhlak dalam semua komponen, mulai dari tujuan, materi, metode, hingga teknik evaluasi.
- b. Kurikulum ini memiliki cakupan yang luas, mencakup berbagai aspek peserta didik, termasuk aspek spiritual, intelektual, psikologis, dan sosial. Secara khusus, mencakup juga ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.
- c. Materi yang disajikan mengintegrasikan keilmuan dan nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam seluruh kegiatan pendidikan.

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek* (Remaja Rosdakarya, 2002).

¹⁶ Muhammad Roihan Alhaddad, 'No Title', *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3.1 (2018), pp. 57-58.

- d. Penyusunan materi bersifat komprehensif dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
- e. Kurikulum dirancang untuk mempertimbangkan minat, bakat, kebutuhan, dan perbedaan individu siswa, serta terkait dengan lingkungan, budaya, dan kondisi sosial tempat kurikulum itu diterapkan.

4. Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

a. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pra kemerdekaan

Pendidikan pada masa pra kemerdekaan dipengaruhi oleh kolonialisme, yang mengakibatkan bangsa ini dididik untuk melayani kepentingan penjajah. Selama penjajahan, semua jenis pendidikan difokuskan untuk mendukung tujuan penjajah. Pendidikan Islam memang kurang mendapatkan perhatian, khususnya pada aspek kurikulum pendidikan diwarnai dengan misi dan tujuan penjajah sehingga bias dikatakan keberadaan lembaga pendidikan diarahkan untuk menciptakan sumberdaya manusia yang mampu memenuhi kebutuhan kebutuhan penjajah dan membantu misi penjajah.¹⁷ Dhaifi menambahkan pendidikan di era pra-kemerdekaan sangat diwarnai oleh kolonialisme dimana pendidikan agama lebih cenderung mengajarkan agama agama penjajah, selain itu dari segi akses pendidikan kala itu pendidikan hanya ditujukan bagi golongan tertentu dan sifatnya sangat terbatas, yaitu anak-anak priyai.¹⁸

Pembelajaran di Indonesia pada era pra-kemerdekaan diklasifikasikan menjadi ke dalam 3 periode, ialah: a) Pembelajaran yang berlandaskan ajaran keagamaan, b) Pembelajaran yang berlandaskan kepentingan penjajahan, dan c) Pembelajaran dalam rangka perjuangan kemerdekaan.¹⁹ Sabarudin dalam Muhaimin menerangkan bahwa pembelajaran pada masa pra kemerdekaan terdapat dua bentuk atau corak pendidikan,

¹⁷ F Wahyuni, 'Kurikulum Dari Masa Ke Masa', *Jurnal Al-Adabiya*, 10.2 (2015).

¹⁸ A Dhaifi, 'Perkembangan Kurikulum PAI Di Indonesia.', *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2017), p. 76.

¹⁹ M Sabarudin, 'Pola Dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal Dan Sebelum Kemerdekaan.', *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1.1 (2015), pp. 139-40.



yaitu corak lama yang berpusat di pondok pesantren dan corak baru yang dilaksanakan oleh lembaga atau sekolah yang didirikan dan dikelola oleh pemerintah Belanda.²⁰

Pendidikan yang dikelola oleh kolonial Hindia-Belanda sangat berbeda dari pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional. Perbedaan ini terlihat baik dari metode maupun isi dan tujuan kurikulumnya. Kurikulum pendidikan kolonial lebih fokus pada ilmu pengetahuan dan keterampilan umum, sementara lembaga pendidikan Islam lebih menekankan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan agama seperti pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab kuning. Sebelum Kemerdekaan, pendidikan Islam bersifat tradisional dan dikelola langsung oleh masyarakat lokal.

b. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pasca Kemerdekaan

Setelah Indonesia merdeka, pemerintah semakin fokus pada keberlanjutan pendidikan agama Islam. Secara historis, pendidikan Islam di Indonesia telah berkembang pesat sejak abad ke-20 hingga sekarang. Perkembangan ini dibagi menjadi tiga periode: masa Orde Lama, Orde Baru, dan pasca-Reformasi.

1) Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam pada Masa Orde lama

a) Kurikulum 1947

Kurikulum pertama yang lahir setelah Indonesia Merdeka adalah kurikulum tahun 1947. Kurikulum ini juga disebut rencana pelajaran atau dalam bahasa Belanda disebut *leer plan*.²¹ Meskipun diperkenalkan lebih awal, baru diterapkan secara praktis pada tahun 1950. Oleh karena itu, banyak yang berpendapat bahwa perkembangan kurikulum di Indonesia secara resmi dimulai pada tahun tersebut. Pelaksanaan pendidikan agama Islam telah diatur dalam

²⁰ Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Sekolah Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (PT Raja Grafindo Persabda, 2019).

²¹ F Wahyuni, 'Kurikulum Dari Masa Ke Masa.

SKB dua menteri (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Agama) pada tahun 1946.²²

Kurikulum Pendidikan Agama Islam 1947 di Indonesia ditetapkan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pasca-kemerdekaan. Kurikulum ini mencakup beberapa komponen utama: Materi Pokok: Penekanan pada ajaran dasar Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, akhlak, dan fiqh. Metode Pengajaran: Menggunakan metode yang interaktif dan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman siswa. Tujuan Pendidikan: Mendidik generasi muda agar memiliki pengetahuan agama yang kuat dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan Praktis: Memasukkan aspek keterampilan untuk mendukung pengamalan ajaran Islam dalam konteks sosial.

b) Kurikulum 1952

Kurikulum 1952 hadir sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, sering disebut sebagai rencana pelajaran terurai 1952. Setelah SKB Dua Menteri (Menteri PP&K dan Menteri Agama) tahun 1951, ditetapkan bahwa pendidikan agama Islam harus diajarkan di sekolah umum minimal dua jam per minggu. Menurut Dhaifi, Kementerian Agama membentuk tim penyusun kurikulum pendidikan agama yang dipimpin oleh K.H. Imam Zarkasyi dari Pesantren Modern Gontor.²³ Kurikulum ini disahkan oleh Menteri Agama pada tahun 1952, dan hasilnya memberikan porsi 25% untuk pendidikan agama dari total mata pelajaran yang diajarkan di sekolah setiap minggu.

c) Kurikulum 1964

Kurikulum 1964, yang dikenal sebagai Rencana Pendidikan 1964, bertujuan agar masyarakat mendapatkan ilmu pengetahuan akademik sejak tingkat SD. Kurikulum ini berfokus pada program Pancawardhana, yang terdiri dari lima

²² Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Ar- Ruzz Media, 2012).

²³ Dhaifi, *Perkembangan Kurikulum PAI Di Indonesia*.

aspek: cipta, rasa, karsa, karya, dan moral. Mata pelajaran dibagi menjadi lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, seni/emosional, keterampilan, dan jasmani.²⁴

2) Kurikulum Pendidikan Agama Islam era Orde Baru

Pada era Orde Baru, kebijakan terkait sistem pendidikan madrasah lebih berfokus pada penerusan dan peningkatan kebijakan yang telah ada di masa Orde Lama. Menurut Nurhayati, pada periode ini, madrasah berfungsi sebagai lembaga pendidikan otonom yang diawasi oleh Kementerian Agama, namun belum menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional secara keseluruhan. Menteri Agama pada waktu itu mencoba melakukan perbaikan dan pengembangan yang mana kemudian lahir kebijakan sebagaimana dituangkan dalam ketetapan MPRS Nomor XXVII tahun 1966 pasal 1 yang isinya menerangkan bahwa PAI masuk kedalam kurikulum menjadi matapelajaran yang diajarkan di sekolah sekolah umum dari tingkat dasar sampai universitas.²⁵

Pada masa Orde Baru, perkembangan kurikulum pendidikan agama lebih bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum yang ada sebelumnya, yaitu dari kurikulum 1947 dan 1952. Penyempurnaan ini melahirkan kurikulum 1964, 1968, 1975, 1984 (yang dikenal sebagai kurikulum CBSA), 1994, dan suplemen kurikulum 1999. Secara keseluruhan, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) berjalan secara berkelanjutan. Berikut adalah beberapa model kurikulum yang diterapkan selama era Orde Baru.

a) Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 lahir sebagai hasil pengembangan dari kurikulum 1964, dipengaruhi oleh perubahan sistem politik dari Orde Lama ke Orde Baru. Kurikulum 1968 menggantikan kurikulum sebelumnya dan mengalami

²⁴ Ida Mawaddah, 'Trend Kurikulum Dalam Pendidikan Sekolah Di Indonesia', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3.3 (2019), p. 294.

²⁵ H.P Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Nasional Di Indosia* (Kencana, 2007).

perubahan dalam struktur, beralih dari penekanan pada Pancawardhana ke pendekatan organisasi materi pelajaran yang fokus pada pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Menurut Hidayat, kurikulum ini mencakup sembilan mata pelajaran yang bertujuan membentuk manusia Pancasila yang kuat, sehat, dan memiliki kecerdasan serta keterampilan tinggi di bidang jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan agama. Pendidikan agama dalam kurikulum ini tetap memiliki kesamaan dengan kurikulum sebelumnya.²⁶

b) Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 berfokus pada efektivitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar. Kurikulum ini diterapkan mulai dari tingkat SD hingga SMP, sedangkan untuk sekolah keguruan (SPG, STM, SMEA) baru disusun dan diterapkan pada tahun 1976. Pada kurikulum ini, diperkenalkan istilah satuan pelajaran sebagai rencana pelajaran untuk setiap topik. Pada psikologi behaviorisme, dengan fokus pada stimulus-respons dan latihan. Pada pendidikan agama Islam, kurikulum 1975 mengalami perubahan besar setelah lahirnya SKB 3 Menteri (Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri P&K). Perubahan ini mencakup peningkatan porsi pendidikan agama menjadi 30% dan pendidikan umum 70%. Selain itu, ijazah dari lembaga madrasah diakui setara dengan ijazah sekolah umum, dan siswa dapat pindah antara madrasah dan sekolah umum dengan mudah.²⁷

c) Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 lebih fokus pada pendekatan keterampilan proses. Meskipun penekanan pada proses pembelajaran, tujuan tetap penting. Kurikulum ini sering disebut sebagai “kurikulum 1975 yang disempurnakan” atau

²⁶Ida Mawaddah, “Trend Kurikulum Dalam Pendidikan Sekolah Di Indonesia.

²⁷Dhaifi, Perkembangan Kurikulum PAI Di Indonesia,

kurikulum CBSA. Kurikulum ini muncul sebagai perbaikan dari kurikulum 1975 dan memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

- (1) Menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa melalui sistem Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).
 - (2) Materi pelajaran disajikan dengan pendekatan spiral, di mana kedalaman dan keluasan materi meningkat seiring naiknya jenjang kelas.
 - (3) Proses pembelajaran dimulai dengan penjelasan konsep sebelum diikuti dengan latihan.
 - (4) Materi disampaikan sesuai dengan tingkat kesiapan atau kematangan siswa.
 - (5) Memfokuskan pada keterampilan proses, yaitu mengedepankan cara memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasikannya.
- 3) Kurikulum Pendidikan Agama Pasca Reformasi hingga sekarang
- a) Kurikulum 2004

Kurikulum 2004, yang lebih dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), disusun sebagai upaya untuk menyempurnakan kurikulum 1994 dan merespons perubahan struktural pemerintahan dari sistem sentralistik menjadi desentralistik. Menurut Hidayat, meskipun kurikulum ini mulai dirancang pada tahun 2002, penerapannya resmi dilakukan pada tahun 2004.²⁸ Kurikulum ini menekankan pengembangan kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar kinerja yang telah ditetapkan. Artinya, pendidikan lebih difokuskan pada persiapan individu agar mampu memenuhi seperangkat kompetensi yang diharapkan. Ciri-ciri Kurikulum KBK meliputi:

- (1) Penekanan pada pencapaian kompetensi siswa, baik secara individu maupun kelompok.
- (2) Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman siswa.

²⁸ S Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (PT Remaja Rosda Karya, 2013).

- (3) Penggunaan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- (4) Sumber belajar tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga dari berbagai sumber edukatif lainnya.
- (5) Proses evaluasi lebih menekankan pada proses dan hasil belajar untuk mencapai kompetensi tertentu.

b) Kurikulum 2006

Kurikulum 2006, atau yang dikenal sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), berfokus pada penerapan regulasi yang terdapat dalam PP No. 19 tahun 2005. Meskipun tujuannya adalah mencapai paket-paket kompetensi, bukan hanya menyelesaikan materi pelajaran, KTSP memiliki ciri-ciri yang mirip dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Perbedaan utama antara KTSP dan KBK terletak pada kewenangan penyusunannya. Dalam sistem desentralisasi pendidikan, Kementerian Pendidikan hanya menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Tugas sekolah atau madrasah adalah mengembangkan silabus dan penilaian sesuai dengan kondisi sekolah dan daerah masing-masing.²⁹

c) Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 disusun sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2006 atau KTSP. Untuk menjaga mutu pendidikan sesuai dengan standar nasional, pemerintah mengeluarkan peraturan menteri agama RI mengenai kurikulum madrasah 2013 untuk mata pelajaran PAI dan bahasa Arab.³⁰ Tujuan dari kurikulum ini adalah mempersiapkan warga Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai individu dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi

²⁹ Herman Zaidi, 'Karakteristik Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan', *Jurnal Idarah*, 3.1 (2015).

³⁰Herman Zaidi, Karakteristik Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan.

dalam masyarakat, bangsa, negara, dan peradaban dunia. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Kurikulum 2013 sangat menekankan nilai-nilai keagamaan, yang tidak hanya terdapat pada mata pelajaran PAI, tetapi juga terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Yang membedakan PAI dalam kurikulum ini adalah pendekatan Tematik Integratif. Pembelajaran PAI dalam Kurikulum 2013 lebih berfokus pada penguatan moral, akhlak, dan karakter siswa, serta pemahaman agama dan praktik ibadah, bukan hanya pada pembelajaran yang bersifat tekstual dan dogmatis.

KESIMPULAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah rencana pembelajaran yang terstruktur untuk mengajarkan nilai-nilai dan ajaran Islam kepada siswa. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter, akhlak dan pengetahuan agama yang mendalam. Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam meliputi tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik tersendiri, salah satunya adalah mengutamakan agama dan akhlak dalam semua komponen, mulai dari tujuan, materi, metode hingga teknik evaluasi. Kurikulum Pendidikan Agama Islam terus berkembang seiring waktu untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang lebih luas, dengan tujuan utama membentuk generasi yang berakhlak dan berpengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujid, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana, 2010)

Abuddin, Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Raja Grafindo, 2004)

Abuddin Nata & Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits* (UIN: Press, 2005)

Albarobis, Sutrisno dan Muhyidin, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Ar- Ruzz Media, 2012)

Alhamuddin, 'Sejarah Kurikulum Di Indonesia', *Nur El-Islam*, 1 (2014)

Anwar, A. S & Mulyani. N, 'Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah', *Jurnal*



Genealogi PAI, 5.1 (2018)

- Choli, I, 'Hakikat Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam', *Jurnal Al-Risalah*, 10.2 (2019)
- Daulay, H.P, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Nasional Di Indosia* (Kencana, 2007)
- Dhaifi, A, 'Perkembangan Kurikulum PAI Di Indonesia.', *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2017)
- Hidayat, A. W, 'Studi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model Kurikulum 2013', *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6.2 (2020)
- Hidayat, SS, *Pengembangan Kurikulum Baru* (PT Remaja Rosda Karya, 2013)
- Iswantir M, 'Gagasan Dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam Di Indonesia (Studi Pemikiran Dan Praksis Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra)', *Edukatif*, 2.2 (2017)
- Marzuki, B, 'Falsafah Kurikulum Dalam Pendidikan Islam', *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 5.1 (2008)
- Mawaddah, Ida, 'Trend Kurikulum Dalam Pendidikan Sekolah Di Indonesia', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3.3 (2019)
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Sekolah Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (PT Raja Grafindo Persabda, 2019)
- Muhammad Roihan Alhaddad, 'No Title', *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3.1 (2018)
- Noorzanah, 'Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam', *Ittihad Jurnal*, 2017
- Sabarudin, M, 'Pola Dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal Dan Sebelum Kemerdekaan.', *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1.1 (2015)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek* (Remaja Rosdakarya, 2002)
- Syaibany, Oemar Muhammad al Toumy al, *Filsafat Pendidikan Islam* (Penerbit Teras, 1979)
- Syamsir Kamal, 'Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri Barabai', *Julak: Jurnal Pembelajaran & Pendidik*, 1.1 (2021)
- Wahyuni, F, 'Kurikulum Dari Masa Ke Masa', *Jurnal Al-Adabiya*, 10.2 (2015)
- Wiwin Herwina, 'Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran



Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam

Vol 3 No 2 Tahun 2024

ISSN: 2808-2362

<https://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/pai>

Berdiferensiasi’, *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35.2 (2021)

Zaidi, Herman, ‘Karakteristik Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan’, *Jurnal Idarah*, 3.1 (2015)